

REVITALISASI HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN TAFSIR (KAJIAN HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED)

Muhammad Faishal Haq

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: faizical98@gmail.com

Miatul Qudsia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: miatulqudsia@gmail.com

Abstract: Hermeneutic as interpretation knowledge can be classified into three categories: objective, subjective, and liberation. 1). Objective hermeneutic means an effort to interpret and to understand the meaning of text as the author means. 2). Subjective hermeneutic means an effort to interpret and to understand the meaning of text based on the social context at this time without any consideration to the author thought. 3). Liberation hermeneutic means an effort to interpret and to understand the meaning of text based on the spirit of circumstance and try to make the result of interpretation as the spirit to change the life and the circumstance of the interpreter and the reader. In Islamic perspective, objective hermeneutic can be compared with *tafsir bi al-ma'tsur*, and subjective hermeneutic can be compared with *tafsir bi al-ra'y*. However, hermeneutical discourse has been giving much contribution for the development of interpretation knowledge, so it can appear hermeneutic of liberation. It is a new penetration. If it is applied in Islam, interpretation does not only understand the meaning of al-Qur'an text as God means or based on the context, but also an effort how to make the result of interpretation as the spirit for Muslim society to change their society become better and the best.

Keyword: Abdullah Saeed, hermeneutic, interpretation

Pendahuluan

Hermeneutika atau dalam bahasa Greec (Yunani) *Hermeneutiqu* merupakan satu kata yang mengarah kepada seni/tehnik menetapkan

makna. Hermeneutika adalah alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkan nilai yang dikandungnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ia adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapa pun yang hendak memahami suatu teks baik yang terlihat nyata dari teksnya, maupun yang kabur, bahkan yang tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan. Karena itu Hermeneutika saat diterapkan menjadikan penerapnya bagaikan menggali peninggalan lama atau fosil yang hidup/berada ratusan tahun yang lalu, bahkan lebih. Karena itu, persoalan pokok yang secara umum dibahas melalui Hermeneutika adalah teks-teks sejarah atau agama, baik sifatnya maupun hubungannya dengan adat dan budaya serta hubungan peneliti dengan teks itu dalam konteks melakukan studi kritis atasnya.¹

Secara etimologis, kata *Hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti *menafsirkan*. Dalam mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalih bahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalih bahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran. Dari situ kemudian pengertian kata *Hermeneutika* memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.² Sementara cendekiawan muslim, seperti Sulaiman Ibn Hassan Ibn Juljul dalam *Thabaqat al-Thibba'*, Sayyed Houssen Nasher dalam "Knowledge And The Sacred", dan masih banyak lainnya; semua berpendapat bahwa harmes adalah nabi idris as. Dapat ditambahkan bahwa penamaannya dengan *Idris* (إدريس) boleh jadi karena beliau adalah orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan menagajar. Lafadz *Idris* (إدريس) sekarang dengan *darasa* (دراسة) yang berarti ajar mnagajar.³

Hermeneutika, oleh sementara cendekiawan arab diterjemahkan dengan *Ilm al-Ta'wil* atau *al-Ta'wiliyah* dan ada juga yang langsung menamainya dengan *Ilmu Tafsir*, karena memang secara umum fungsinya adalah menjelaskan maksud teks yang diteliti. Agaknya penamaan dengan *Ilm al-Ta'wiliyah* lebih tepat karena titik berat

¹ M. Quraish Sihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Alquran*, (Tangerang; Lentera Hati, 2013), 401.

² Acep Iwan Saidi, Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks, *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 13 Tahun 7, April 2008, 376.

³ Sihab, *Kaidah Tafsir* ,....., 402.

urainnya adalah mengalihkan makna satu/susunan ke makna lain yang lebih tepat menurut sang penakwil. Selain itu, tidak jarang juga cendekian muslim yang beranggapan Hermeneutika sebagai *al-Dakhil*. Sebab di satu sisi ada yang beranggapan islam telah memiliki metoda pemahaman teks yang telah mapan.⁴

Sebagai metode yang berasal dari Barat dan digunakan pada awalnya untuk mengkritisi kitab suci Bibel, sebagian kalangan muslim menolak Hermeneutika bila digunakan untuk menafsirkan Alquran. Tokoh yang menolak Hermeneutika pada umumnya menganggap metode ini berbeda dengan prinsip dan metode tafsir yang selama ini telah digunakan oleh Ulama. Adian Husaini mengemukakan terdapat tiga persoalan besar apabila Hermeneutika diterapkan dalam tafsir Alquran: *pertama*, Hermeneutika menghendaki sikap yang kritis dan bahkan cenderung curiga. Sebuah teks bagi seorang hermeneut tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik dari si pembuat teks maupun budaya masyarakat pada saat teks itu dilahirkan; *kedua*, Hermeneutika cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan abai terhadap hal-hal yang sifatnya transenden (ilahiyyah); *ketiga*, aliran Hermeneutika sangat plural, karenanya kebenaran tafsir ini menjadi sangat relatif, yang pada gilirannya menjadi repot untuk diterapkan.⁵

Sketsa Biografi Abdullah Saeed

Abdullah Saeed adalah seorang Professor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Saat ini dia menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di universitas tersebut. Saeed lahir di Maladewa, dari keturunan suku bangsa Arab Oman yang bermukim di pulau Maladewa. Pada tahun 1977, dia hijrah ke Arab Saudi untuk menuntut ilmu di sana. Di Arab Saudi, dia belajar bahasa Arab dan memasuki beberapa lembaga pendidikan formal di antaranya Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979) dan Institut Bahasa Arab Menengah (1979-1982) serta Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982-1986).

Tahun berikutnya, Saeed meninggalkan Arab Saudi untuk belajar di Australia. Di negeri kanguru ini, Saeed menyelesaikan studi

⁴ Argo Victoria dan Abdullah Kelib, “Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir”, *Jurnal Hukum Khoiro Ummah*, Vol. 12, No. 1 (Maret 2017), 1.

⁵ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Gema Insani, , 2006), 153-155.

dari strata satu hingga program Doktoralnya. Gelar Sarjana Strata Satu (Master of Arts Preliminary) diperolehnya dalam Jurusan Studi Timur Tengah di Universitas Melbourne Australia (1987). Master dalam Jurusan Linguistik Terapan (1988-1992) dan doktoralnya dalam Studi Islam (1992-1994) diselesaikan di universitas yang sama. Saeed kemudian mengabdi di Universitas yang sama hingga sekarang. Selain itu, dia juga aktif dalam berbagai organisasi dan seminar internasional.

Saeed adalah intelektual yang sangat produktif. Penelitian-penelitiannya ia fokuskan pada negosiasi antara teks dan konteks, serta antara Jihad dan Interpretasi. Ia menulis untuk kalangan intelektual dan umum. Banyak karya dalam bentuk buku, artikel atau makalah seminar yang telah dipublikasikan. Berikut karya Saeed dalam bentuk buku yang terkait dengan studi Alquran: 1. *The Qur'an: An Introduction* (Routledge, 2008); 2. *Islamic Thought: An Introduction* (Routledge, 2006); 3. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2006); 4. *Contemporary Approaches to Qur'an in Indonesia*, sebagai editor (Oxford University Press, 2005).

Saeed juga menulis beberapa buku tentang isu kebebasan agama, politik dan Islam di Australia: 1. *Freedom of Religion, Apostasy and Islam*, ditulis bersama H. Saeed (Ashgate Publishing, 2004); 2. *Muslim Australians: Their Beliefs, Practices and Institutions* (Commonwealth Government, 2004); 3. *Islam and Political Legitimacy*, sebagai editor bersama S. Akbarzadeh (Curzon, 2003); 4. *Islam in Australia* (Allen & Unwin, 2002); 5. *Muslim Communities in Australia*, sebagai editor bersama S. Akbarzadeh (University of New South Wales Press, 2002). Selain itu ada puluhan artikel dan makalah seminar Abdullah Saeed yang bisa ditelusuri langsung dalam situs resminya.⁶

Abdullah Saeed sangat concern dengan dunia Islam kontemporer. Pada dirinya ada spirit bagaimana ajaran-ajaran Islam itu bisa *shalih li kulli zaman wa makan*. Sebagaimana tertulis di banyak karyanya, Saeed menyebut model penafsiran yang didukung dan kemudian dikembangkannya sebagai kontekstual.⁷ Saeed

⁶Biografi Abdullah Saeed diperoleh dari situs resminya www.abdullahsaeed.org, diakses tanggal 31 Maret 2020 dan situs resmi Universitas Melbourne www.asiainstitute.unimelb.edu.au, diakses tanggal 31 Maret 2020.

⁷Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), 5.

menyebutkan beberapa contoh tokoh yang dianggapnya masuk dalam kategori tersebut, seperti Ghulam Ahmad Pervez, Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Khaled Abou el-Fadl, Farid Esack. Para pemikir reformis Islam ini menangkap jarak antara Alquran dan kehidupan sehari-hari.

Di antara beberapa pemikir tersebut, tampaknya Saeed lebih terpengaruh oleh Fazlur Rahman. Dalam beberapa tulisannya, Saeed menegaskan atau paling tidak menyinggung bahwa pada dasarnya proyek tafsir yang digagasnya banyak dipengaruhi oleh Fazlur Rahman. Bahkan Saeed menyatakan bahwa Rahman telah mengagaskan inti dari metode tafsir yang ditawarkannya. Saeed mengakui kontribusi orisinal Rahman dalam memberikan metodologi alternatif untuk menafsirkan ayat-ayat ethico-legal, yakni menghubungkan teks dengan konteks, baik pada saat saat pewahyuan maupun di Era Muslim saat ini.⁸

Keterpengaruhannya Saeed oleh Rahman begitu kentara dalam bangunan pemikirannya. Karena itulah di samping seorang Rahmanian, Saeed juga dianggap meneruskan dan menyempurnakan metodologi tafsir Rahman. Interpretasi kontekstual dengan demikian merupakan sebuah upaya lanjutan dari metodologi tafsir Rahman.

Sebagaimana diketahui, kegelisahan Rahman sangat bersinggungan dengan kegagalan umat Islam dalam menghadapi modernitas. Dalam kaitannya dengan tafsir Alquran, Rahman menolak pendekatan tradisional dalam menafsirkan Alquran baik dalam tradisi ushul fiqh maupun tradisi tafsir. Rahman menuduh mereka telah memperlakukan Alquran secara atomistik dan pada dasarnya tidak melakukan apapun untuk memahami Alquran. Untuk itu, dia menawarkan sebuah metodologi tafsir yang holistik, memahami Alquran sebagai sebuah kesatuan, yang mempertimbangkan latar belakang masyarakat Arab dengan pandangan dunia, nilai, institusi, dan budaya mereka (konteks pewahyuan).⁹ Dimana dengan pendekatan seperti itu, akan tampak spirit dan pesan moral Alquran.

Hermeneutika Kontekstualis

Saeed sudah menegaskan, bahwa pencarian metode yang bisa diterima dalam periode modern seharusnya tidak mengabaikan dan melupakan tradisi penafsiran klasik secara keseluruhan. Sebaliknya,

⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting..*, 127.

⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), 2-5.

Saeed percaya akan perlunya menghargai, belajar dan memanfaatkan apa yang masih relevan dan berguna dari tradisi klasik bagi masalah-masalah kontemporer. Perumusan sebuah model tafsir baru tidak akan mungkin tanpa proses menyaring, mengembangkan, meragukan, mempertanyakan, dan menambah tradisi.¹⁰ Karena itu, menurut Saeed, pengetahuan tentang bagaimana Alquran telah ditafsirkan sepanjang sejarah adalah sesuatu yang penting untuk merumuskan sebuah penafsiran baru yang sesuai dengan kondisi dan tantangan masa kini.¹¹

1. Wahyu

Pada pendahuluan bukunya *Interpreting the Quran: Towards a Contemporary Approach* Saeed menegaskan posisinya terhadap wahyu sebelum membangun sebuah model tafsir yang digagasnya. Saeed sepenuhnya mengakui bahwa Alqurana adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Muhammad. Selanjutnya, ia juga mengakui bahwa Alquran yang ada sekarang ini sebagai otentik.¹² Namun demikian, Saeed melakukan kritik terhadap ilmuwan muslim klasik yang menganggap wahyu sebagai kalam Tuhan, tanpa memberikan perhatian apalagi anggapan bahwa Nabi dan masyarakat pada waktu itu memiliki peran di dalamnya. Sebaliknya, Saeed sepakat dengan beberapa pemikir belakangan semisal Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Farid Esack dan Ebrahim Moosa yang memasukkan *religious personality* Nabi dan komunitasnya dalam peristiwa pewahyuan.¹³

2. Fleksibilitas Makna: Belajar dari Tradisi

Pada masa Nabi, ada beberapa kasus yang bisa dijadikan sebagai indikasi –bahkan jika boleh dikatakan sebagai justifikasi– adanya fleksibilitas dalam mendekati Alquran. Pada masa Nabi, Alquran telah berperan secara aktif, berdialektika dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat itu. Terbukti, Alquran tidak dengan angkuh mempertahankan kediri-annya dan memaksa penggemarnya untuk mengikutinya tanpa tawar-menawar apapun.¹⁴

¹⁰ Saeed, *Interpreting the Quran...*, 4-5.

¹¹ Lien Iffah Na'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed", *ESENSIA*, Vol XII No. (1 Januari 2011), 159.

¹² Fina, "Interpretasi..., 5.

¹³ Abdullah Saeed, *The Quran: An Introduction*, (New York: Routledge, 2008), 219-232.

¹⁴ Saeed, *The Quran*.

3. Makna sebagai Sebuah 'Taksiran': Refleksi atas Kondisi Internal Alquran

Di sini Saeed melakukan penyelidikan terhadap tiga jenis teks dalam Alquran¹⁵ yang menurutnya sulit bagi seorang penafsir untuk sampai kepada makna yang dimaksud teks, lebih-lebih untuk mengatakannya sebagai makna yang benar dan final. Di sisi lain, Saeed ingin menunjukkan bahwa penyelidikan tekstual saja terhadap teks tidak akan memberikan makna yang 'sempurna' atas teks. Ini terjadi karena pada beberapa kasus, makna teks hanya bisa dipahami sejauh pikiran manusia, dan pada kasus yang lain, makna teks melampaui pengalaman manusia. Karena itu, menurut Saeed, penafsiran teks Alquran pada kenyataannya hanyalah sebuah Taksiran (*approximation*) dan karenanya menjadi naif jika mengklaim bahwa produk tafsir tertentu adalah yang paling benar.

Pemikiran Abdullah Saeed sebenarnya bermuara dari teori pergerakan ganda (double movement) Fazlur Rahman. Saeed mencoba menyempurnakan dengan memberikan opsi dalam teorinya itu. Kalau dalam teori Rahman, hanya ada istilah Konteks Mikro dan Konteks Makro, tanpa adanya konteks penghubung diantara kedua konteks tersebut. Rahman hanya mencari kata kunci atau dalam istilahnya adalah Idea Moral. Rahman mencari Idea Moral dari Konteks Mikro kemudian ditarik dan dikontekstualisasikan kepada Konteks Makro. Konteks Mikro adalah konteks dimana wahyu atau teks Alquran itu diturunkan pada abad ke-7 M. Sedangkan Konteks Makro adalah konteks kekinian dimana wahyu tersebut dikontekstualisasikan pada masa sekarang.¹⁶

Esensi pendekatan kontekstual terletak pada gagasan mengenai konteks. Konteks adalah sebuah konsep umum yang bisa mencakup, misalnya, konteks linguistik, dan juga "konteks makro". Konteks linguistik tidak menjadi fokus utama dalam pendekatan kontekstual. Tetapi tetap dijadikan sebagai sumber sekunder sebagai sumber untuk pemahaman dasar atas kandungan teks dalam rangkaian teks yang sedang dikaji. Sedangkan yang lebih menarik dan berguna dalam pendekatan kontekstual adalah "konteks makro". Ini bermakna, upaya memberi perhatian lebih kepada kondisi politik, ekonomi, intelektual,

¹⁵ Fazlur. *Islam dan Modernitas...*, 172.

¹⁶ Sulaiman Ibrahim, "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Alquran?", *LAIN Sultan Amai*, Vol. 11, No.1 (Juni 2014), 23-41.

sosial dan kultural di sekitar teks Alquran.¹⁷ Konteks makro juga memerhatikan tempat terjadinya pewahyuan dan pihak-pihak yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut. di sisi lain, ia mencakup juga berbagai asumsi, gagasan, keyakinan, nilai, kebiasaan keagamaan dan norma budaya yang ada pada saat itu. Pemahaman akan unsur-unsur tersebut sangatlah substansial dalam proses penafsiran, karena Alquran merespon, berinteraksi, dan mendukung atau menolak hubungan hubungan kontekstual tersebut.¹⁸

Kembali kepada teori Kontekstual Abdullah Saeed. Menurutnya, tidak semua ayat-ayat Alquran bisa dikontekstualisasikan. Karena ayat-ayat tersebut akan senantiasa konteks sesuai dengan perkembangan kehidupan. Beberapa ayat Alquran ada yang langsung relevan dengan kehidupan manusia. Ayat-ayat tersebut lebih berorientasi kepada historis yang memiliki porsi besar di dalam Alquran. Ayat-ayat historis tidak menyebutkan secara implisit perihal tanggal, hari, jumlah, nama orang atau peristiwa. Contohnya seperti ayat-ayat yang menceritakan Ashabul Kahfi.

Selain ada lagi ayat-ayat yang tidak bisa dikontekstualisasikan. Seperti ayat-ayat teologis dan eskatologis. Ayat-ayat yang sejenis itu tidak bisa dikontekstualisasikan karena ayat-ayat tersebut berbicara tentang hal-hal yang di luar jangkauan akal manusia. Contoh ayat-ayat teologis adalah ayat-ayat yang menerangkan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan. Sedangkan semisal ayat-ayat eskatologis menjelaskan tentang kejadian hari kiamat kelak, kehidupan sesudah mati, surga, neraka dan lain sebagainya.

Bagaimanapun, teks-teks Alquran tampaknya lebih menyasar kepada hal hal yang bisa dijangkau oleh nalar manusia dan masalah-masalah yang spesifik yang secara erat berkorelasi dengan saat wahyu itu diturunkan atau utamanya berkait dengan aspek-aspek tertentu dari konteks makro 1. Teks-teks tersebut dalam istilah Saeed adalah ethico legal, yang menekankan masalah moral, etika, sosial atau hukum.¹⁹ Teks-teks tersebut juga mencangkup juga persoalan hukum seperti pernikahan dan perceraian atau warisan, bentuk suatu negara, status

¹⁷ M. Nurdin Zuhdi, "Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi Dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan", *ESENSIA* Vol. XIII No. 2 (Juli 2012), 242.

¹⁸ Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement", *Komunika*, Vol.7 No.1 (Januari - Juni 2013)

¹⁹ Abdullah Saeed, *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), 17.

nonMuslim dalam lingkungan masyarakat Muslim. Jenis teks-teks ini relevan dan bermakna dalam konteks pewahyuannya; namun, relevansi teks-teks tersebut mengalami degradasi nilai jika dipahami secara literal pada masa sekarang, lantaran ada perbedaan signifikan antara konteks Makro 1 dan Konteks Makro 2.

Oleh karena itu, pendekatan tafsir kontekstual dalam penafsiran Alquran sangat substansial diperlukan utamanya bagi teks-teks ethico legal di dalam Alquran yang, berdasarkan ciri khas dasarnya yaitu berkait erat dengan kondisi sosio-historis masyarakat Arab di awal abad ke-7 M. Karena pendekatan selama masa tradisional lebih cenderung tekstual. Dan cenderung bermasalah dalam hal proses dan hasilnya. Penafsiran kontekstual lebih menekankan korelasi organis dan simbiosis antara pelbagai instrumen perintah, intruksi, dan nasehat dengan konteksnya di awal abad ke-7 M. Bila pendekatan kontekstual ini diaplikasikan, teks-teks tersebut bisa dikontekstualisasikan dengan mengkaji perbedaan mendasar dan hubungan antara konteks awal dan konteks saat ini. hasil akhirnya, proses ini memunculkan seperangkat makna baru yang tetap sesuai dengan ajaran autentik Alquran.²⁰

Dalam pendekatan kontekstual, mengkaji dan mengetahui konteks makro adalah sangat penting untuk memperoleh pemahaman data dan fakta yang baik dan komprehensif meliputi kondisi di mana teks-teks Alquran tertentu diturunkan dan untuk memahami bagaimana makna teks tersebut berkait dengan kondisi tersebut. Istilah Saeed untuk konteks pewahyuannya ini disebut sebagai “konteks makro 1”. Sama esensialnya juga adalah konteks makro masa sekarang, yaitu konteks di mana proses penafsiran Alquran sedang terjadi saat ini. Bisa diterminologikan sebagai “konteks makro 2”. Konteks ini juga memiliki beragam elemen, yang mencakup: tempat tinggal mufasir, hal-hal fisik di mana organisasi masyarakat berfungsi, aneka norma budaya dan keagamaan kontemporer; aneka gagasan politik, lembaga dan gagasan ekonomi; serta aneka sistem, nilai dan norma yang lain. Konteks ini juga mencakup segala kesempatan ekonomi, pendidikan dan politik yang tersedia, dan perlindungan akan berbagai hak yang disuarakan pada masyarakat modern dan postmodern.

²⁰ Thoriq Aziz Jayana, “Model Interpretasi Al-Quran dalam Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 6 No. 2 (Agustus 2019), 112.

Dalam pendekatan kontekstual, mengkomparasikan dua konteks makro tersebut sangat substansial, sebagai upaya “menerjemahkan” makna teks Alquran dari konteks makro 1 menuju konteks makro 2 tanpa melewati konteks periode-periode lain yang mengiringinya. Ini mencakup antara konteks ketika pewahyuan dan konteks pada saat penafsiran, tanpa memisahkan satu konteks dengan yang lain. Elemen-elemen yang mengantarinya adalah mencakup periode-periode historis. Ini bisa dipahami dalam berbagai aspek gagasan, tradisi akademik dan interpretasi yang secara berkesinambungan telah mengadaptasi Alquran dengan konteks-konteks yang muncul di masyarakat. Istilah Saeed adalah “konteks penghubung”. Tanpa konteks penghubung, upaya mengkorelasikan konteks makro 1 dan konteks makro 2 tidak akan berhasil.

Peran intermediasi dari konteks penghubung ini menunjukkan bagaimana generasi-generasi Muslim secara berkelanjutan mengaplikasikan teks Alquran dan normanya ke dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, khazanah tradisi, pengalaman dan praktik yang terkumpul ini selalu ada di sana dalam rangka membantu sang mufasir menghubungkan diri dengan konteks Alquran pada saat pewahyuan. Dengan kerangka ini, memahami Alquran dengan cara menekankan relevansi yang ada di sebuah masyarakat saat ini khususnya Indonesia dan generasi-generasi yang akan datang menjadi suatu keniscayaan.

Namun, lebih banyak isu yang perlu dilihat dan dikaji sebelum sampai kepada penafsiran kontekstual yang sesuai. Proses empat langkah di bawah ini memberikan kerangka bagi proses untuk mencapai penafsiran seperti itu.

1. Pertimbangan-Pertimbangan Awal

Langkah pertama adalah mencakup usaha menfasilitasi waktu untuk mengakrabi konteks yang lebih luas saat penafsiran sedang dilakukan²¹. Beberapa pertimbangan yang akan sangat membantu adalah:

a. Memahami Subjektivitas Sang Mufasir

Latar belakang mufasir sangat berpengaruh signifikan kepada produk tafsir yang ia tulis. Mufasir akan selalu membawa pengalaman, pandangan, keyakinan, mazhab, nilai

²¹ MK Ridwan, “Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed”, *Millati Journal Of Islamic Syudies And Humanities*, Vol. 1, No. 1, (Juni) 1-22.

dan kesan awalnya sendiri ke dalam proses penafsirannya. Lebih dari itu, latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan seluruh yang berkaitan erat dengan sang mufasir. Contohnya mazhab, apabila sang mufasir menganut mazhab tertentu baik itu secara fikih atau teologi. Maka hasil dari penafsirannya tidak jauh dari mazhab yang ia anut dan yakini.

b. Dunia Al-Qur'an

Proses identifikasi dan pemahaman akan aspek-aspek Alquran di bawah ini akan juga membantu proses penafsiran. Pertama adalah usaha memosisikan Alquran sebagai wahyu dari Tuhan kepada manusia. Kedua adalah pemahaman yang luas atas berbagai permasalahan Alquran sebagai teks suci. Pesan utama Alquran dan apa yang menjadi tujuan untuk disampaikan adalah mengenai pengakuan akan Tuhan Yang Maha Tunggal sebagai pencipta dan tempat bergantung segala sesuatu.

c. Memahami Bagaimana Makna Dikonstruksi

Makna tidak sepenuhnya terpisah dari penafsirnya, dan ia tidak berwujud dengan sendirian. Namun, ia muncul sebagai hasil interaksi empat elemen sebagai berikut: kehendak Tuhan (sebagai pengarang), teks Alquran, para penerima wahyu pertama (Sang Nabi dan masyarakat Muslim pertama), dan konteks makro Alquran (konteks makro 1).

Peranan Nabi Muhammad dipersiapkan secara bertahap, suatu masa yang penuh kebimbangan dalam melihat berbagai kejadian dan visi pandangan yang ada, juga ikut ambil bagian dalam mempersiapkan kematangan jiwanya di mana Jibril berulang kali hadir memperkenalkan diri. Pertama kali muncul di depan Nabi Muhammad saat ia berada di Gua Hira, Jibril minta Nabi Muhammad membaca dan ia mengatakan tidak bisa membaca. Jibril mengulangi permintaannya tiga kali dan ia menjawab dalam keadaan bingung dan ketakutan sebelum mengetahui nubuwwah yang tak terduga dan pertama kali mendengar Alquran.

2. Memulai Tugas Penafsiran

Langkah kedua adalah mencakup usaha mengidentifikasi apa yang aslinya dinyatakan di dalam teks yang sedang ditafsirkan. Dengan mempertimbangkan reliabilitas historis teks Alquran yang diterima secara luas. Sang mufasir mengasumsikan bahwa teks

dihadapannya adalah sama dengan teks ketika pewahyuan pada awal abad ke-7 M. Namun, terdapat ragam dalam teks untuk beberapa ayat Alquran. Literatur mengenai ragam bacaan ini (*qiraat*) memungkinkan sang mufasir menggunakan rincian penjelasan mengenai *qiraah* (halhal yang berhubungan dengan cara pembacaan Alquran) tersebut dalam usaha memahami teks tersebut.

Teks Alquran yang digunakan untuk penafsiran seharusnya dalam bahasa Arab. Ini adalah bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad untuk mengomunikasikan pesan Alquran kepada para sahabatnya, dan sistem dan struktur linguistik bahasa Arab tidak mungkin hadir dalam berbagai terjemahan Alquran dalam bahasa-bahasa lain, misalnya bahasa Inggris.

Memang sulit bagi yang tidak mendalami bahasa Arab untuk dapat memahami dan merasakannya, yang mendalami bahasa Arab pun belum tentu dapat merasakannya. Pakar bahasa, Abu al-Hadid (w. 1258 M), seperti dikutip as-Sayuthi, mengibaratkan keindahan bahasa bagaikan seorang perempuan yang menyandang aneka tolok ukur kecantikan, warna kulitnya putih menarik, bibirnya bagai delima merekah, matanya bagai bintang kejora, hidungnya mancung menarik, dan perawakannya semampai.²²

3. Mengidentifikasi Makna Teks

Dalam langkah ketiga, sang mufasir menggunakan berbagai prinsip, perangkat, dan gagasan penafsiran untuk sampai kepada makna teks tersebut. ini mempertimbangkan bagaimana teks itu dipahami pada awal abad ke-7 M, dan juga bagaimana ia dipahami dalam tradisi tafsir.

a. Merekontruksi Konteks Makro 1 (Awal Abad ke-7 M)

Alquran menamai masyarakat Arab sebagai masyarakat *ummijiyin*. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata *ummijiy* yang terambil dari kata *umm* yang arti harfi其实nya adalah *ibu* dalam arti bahwa seorang *ummijiy* adalah yang keadaannya sama dengan keadaan pada saat dilahirkan oleh ibunya dalam hal kemampuan membaca dan menulis.²³

Konteks makro merujuk kepada kondisi politik, sosial, ekonomi, kultural dan intelektual berkaitan dengan teks

²² Shihab. *Kaidah Tafsir...*, 337.

²³ M. Quraish Shihab. *Mukjizat Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2014), 74.

Alquran yang sedang dikaji. Konteks makro mencakup sejumlah gagasan, nilai dan perspektif relevan yang bisa dipahami dengan mengkaji data historis yang ada bagi sang mufasir dari berbagai sumber. Tujuan mengkaji konteks makro ini adalah memperoleh pemahaman yang baik atas kondisi keseluruhan di mana teks diturunkan. Rekonstruksi ini bisa saja tidak akurat atau kurang sempurna, karena ia selalu berupa prediksi. Namun, pendekatan kontekstual ini memungkinkan sang musafir mengonstruksi informasi mengenai *background* guna memahami teks tersebut.²⁴

b. Menentukan Konteks Sastrawi di mana Teks Berada

Sebuah titik awal yang efisien dan efektif adalah mengidentifikasi konteks aktual dan faktual sastrawi atas teks yang sedang ditafsirkan. Hal ini memungkinkan mufasir untuk mengidentifikasi tema dan pesan dalam konteks itu.

c. Menentukan Unit Teks secara Tematik

Alquran dikonstruksi tidak secara tematis dan suratsuratnya sering mengandung beraneka ragam tema. Lebih substansial lagi, teks-teks dalam surat yang disuguhkan mungkin saja dikomunikasikan dalam kesempatan berbeda secara kronologis selama masa kehidupan Nabi Muhammad. Berdasarkan alasan tersebut, penting untuk memahami unit tema yang di dalamnya teks yang sedang dalam proses penafsiran tersebut berkontribusi.

Sebuah unit tematik berisi teks-teks yang terletak sebelum dan sesudah teks yang sedang ditafsirkan. Teks-teks tersebut bisa saja berjumlah banyak atau sedikit. Pemahaman secara hati-hati dan kritis mungkin memberi indikasi di mana sebuah unit tematik dimulai dan diakhiri.

d. Mengidentifikasi Waktu dan Tempat Spesifik di mana Teks Dikomunikasikan (*Asbab an-Nuzul*)

Sang mufasir kemudian bisa mengidentifikasi kepada siapa (objek) teks itu ditujukan, dan kepada siapa ia telah dikomunikasikan, kepada individu atau kelompok Muslim tertentu atau non-Muslim. Sang mufasir juga bisa mengidentifikasi kapan teks tersebut dikomunikasikan:

²⁴ Lenni Lestari, “Refleksi Abdullah Saeed Tentang Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat-Ayat Ethico-Legal Dalam Alquran”, *Jurnal At-Tibyan*, Volume 2 No.1 (Juni 2017), 23.

periode Makkah awal, Makkah akhir, Madinah awal atau Madinah akhir.

Berbagai peristiwa spesifik yang tampaknya menyebabkan turunnya wahyu bisa diidentifikasi melalui referensi atau literatur asbab an-nuzul dan sumber-sumber informasi yang lainnya, meskipun ada berbagai kesulitan yang berkaitan dengan kurang dapat diandalkannya sumbersumber tersebut. Tentu, diperlukan sikap hati-hati dan kritis atas material itu.

Urgensi mengetahui Asbab an-Nuzul diantaranya adalah membantu memahami kandungan suatu ayat secara benar ketika dihubungkan dengan sebab yang melatarbelakangi turunnya. Dan menghubungkan Alquran dengan realitas kehidupan yang dijalani oleh kaum Muslim ketika itu.

e. Menentukan Jenis Teks

Jenis teks yang dibahas juga akan memengaruhi interpretasi. Sang mufasir bisa menentukan apakah teks yang akan dibahas adalah sebuah teks historis, atau teks teologis dan eskatologis, atau teks ethico-legal (berkaitan dengan larangan, perintah, intruksi atau nasehat). Setiap jenis teks atau genre tersebut diekspresikan secara unik, dan pemahaman akan bagaimana makna literal atau figurative sebuah jenis teks memberi kemungkinan untuk memahami secara lebih baik ihwal substansi pesan yang dikomunikasikan di dalam teks.

Gagasan mengenai tema berhubungan juga dengan gagasan mengenai jenis teks dalam Alquran. Ada beberapa jenis teks Alquran. Jenis tersebut di antaranya teks teologis, teks eskatologis, teks sejarah, teks etika dan hukum, teks kebijaksanaan spiritual-keagamaan, dan teks yang diformulasikan sebagai doa atau permintaan. Pemahaman radikal tentang berbagai macam jenis teks tersebut membantu untuk mengetahui dan memahami dengan lebih komprehensif lagi tujuan dari ayat-ayat Alquran yang berbeda-beda.

f. Mengkaji Aspek Linguistik Teks

Sebuah aspek kunci penafsiran adalah membangun pemahaman akan fitur-fitur morfologis, sintaktik, semantic

dan stilistika teks. Ini mencakup upaya mengidentifikasi mengapa fitur-fitur linguistik tersebut digunakan di dalam teks dan bagaimana pengaruhnya terhadap makna. Suatu teks mungkin menggunakan fitur-fitur sintaktik atau stilistika tertentu untuk memberi tekanan kepada gagasan tertentu. Pendekatan tertentu bisa dipilih dan dipilah dibandingkan pendekatan lain karena argumentasi tertentu, dan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai alternatif yang mungkin bisa menyingkap isu dan makna yang tersembunyi.

Menurut Arkoun, penelitian linguistik kontemporer harus menjabarkan pertanyaan dalam perspektif yang lebih luas dibandingkan penelitian filologi klasik. Penelitian filologi klasik puas dengan pengertian yang sempit, bahwa teks hanya memiliki satu arti. Sekarang, sebelum dituangkan ke dalam tulisan, Alquran merupakan pernyataan lisan dan hingga masa kini, Alquran mempertahankan liturgi lisan.

- g. Mengexplorasi Topik-Topik Mirip di Dalam Alquran yang menggunakan Teks-Teks Paralel.

Dalam tahapan ini, seorang mufasir bisa mengidentifikasi teks-teks lain yang mungkin memiliki relevansi dengan teks primer yang sedang dibahas. Sang mufasir mengumpulkan teks-teks dari berbagai bagian Alquran untuk dikomparasikan. Ketika semuanya dikomparasikan, ia bisa mengidentifikasi sejumlah gagasan kunci yang muncul dari teks-teks yang berbeda tersebut sejumlah pesan, gagasan, dan nilai yang dominan; bagaimana setiap teks berkait dengan teks-teks lain yang relevan, dan urutan kronologis teks-teks tersebut.

- h. Mengexplorasi Hadis mengenai Topik yang Sama.

Sang mufasir bisa juga mengidentifikasi teks-teks hadis yang bisa saja berguna dalam memahami tujuan teks Alquran tersebut. Karena Alquran dan hadis ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dilepaskan. Saling melengkapi satu sama lainnya. Banyak ayat Alquran yang masih universal dan dijelaskan secara komprehensif di dalam hadis. Seperti bilangan rakaat salat dan hitungan zakat.

Umat Islam telah sepakat, bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam, sama halnya dengan kewajiban mengikuti

Alquran, karena hadis merupakan mubayyin terhadap Alquran, yang karenanya siapapun tidak akan memahami Alquran tanpa dengan memahami dan menguasai hadis.

i. Mengeksplorasi Penerima Pertama Wahyu

Pemahaman seorang mufasir mengenai bagaimana para penerima pertama wahyu Alquran memahami teks bisa didasarkan pada literatur historis, biografis, tafsir atau hadis yang bisa mereka akses, meski ada berbagai kesulitan dalam hal kesahihan historis atas beberapa materialnya. Informasi ini akan membantu mengidentifikasi bagaimana para penerima pertama wahyu tampaknya merespons pesan tersebut dan bagaimana mereka mengimplementasikan pesan tersebut dalam kehidupan mereka, berbagai perbedaan di antara mereka dalam ranah pemahaman dan praktik, serta tingkat kesepakatan di antara mereka.²⁵

4. Mengaitkan Penafsiran Teks dengan Konteks Masa Kini

Pada langkah keempat, sang mufasir mengidentifikasi bagaimana tradisi tafsir menafsirkan teks melalui generasi-generasi sesudahnya dan kemudian berusaha mengaitkan penafsiran itu ke dalam konteks modern (konteks makro 2). Kemudian, sang mufasir bisa mengkaji apakah teks tersebut telah ditafsirkan secara konsisten sepanjang tradisi tersebut, dan bisa mengidentifikasi berbagai justifikasi untuk setiap perspektif yang bersaing. Jika ada setiap perspektif yang berkontestasi itu bisa jadi memiliki perbedaan yang signifikan dalam konteks makro antara perspektif di masa modern dan di awal abad ke-7 M.

Ketika perbedaan-perbedaan signifikan bisa diidentifikasi antara konteks pra modern dan modern, mufasir kontekstual akan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dan lebih kompleks atau bahkan radikal. Semakin tradisi penafsiran teks yang dibahas, semakin fleksibel dan beragam bagi mufasir kontekstual dalam memberi penafsiran lain yang logis untuk periode konteks makro 2 (modern).

a. Mempertimbangkan Penafsiran Dominan dalam Konteks yang Lebih Luas

Beberapa pertimbangan tertentu akan membantu sang mufasir dengan setiap kajian atas penafsiran teks yang sangat

²⁵ Acep Iwan Saidi, "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks", *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 13 Tahun 7, (April 2008), 376.

dominan dalam tradisi ini. sang mufasir bisa menelusuri dan menelisik apakah suatu penafsiran dominan atas teks dalam tradisi tafsir ini dipengaruhi oleh mazhab teologi, fikih, atau tarekat tertentu. Ketika sebuah tafsir yang dominan dipahami dan diterjemahkan sebagai salah satu dari sekian penafsiran yang mungkin, kesadaran akan dasar pemikiran bagi tafsirtafsir yang lebih marginal (berhubungan dengan batas) dalam tradisi tafsir juga akan berkonstribusi dalam penafsiran. Semakin beragam tafsir yang ada, mufasir kontekstual akan semakin memiliki kebebasan dalam mengadopsi interpretasi yang berbeda. Semakin banyak bacaan tafsirnya. Semakin toleran pandangan mufasir kontekstual.²⁶

b. Pemahaman Teks dalam Konteks-Konteks yang Berbeda

Sang mufasir selanjutnya bisa mengaitkan pemahaman teks dalam konteks makro 1 (awal pewahyuan abad ke-7 M) menuju pemahaman dalam konteks makro 2 (abad ke-21). Sebuah kerangka bisa dikembangkan untuk menganalisis dan memetakan berbagai permasalahan ekonomi, politik, sosial, intelektual, agama dan budaya yang relevan dengan tema spesifik teks yang sedang dibahas dan dikaji.

Hal ini memungkinkan kedua konteks makro tersebut bisa dengan mudah dikomparasikan. Dari komparasi ini, usaha menentukan sejumlah norma, gagasan, ide dan nilai yang spesifik atas setiap konteks dan mengidentifikasi segala kesamaan atau perbedaan antara kedua konteks tersebut menjadi hal yang mungkin.

Sang mufasir kemudian bisa mengidentifikasi dan mengeskplorasi apakah nilai-nilai yang teks komunikasikan bersifat spesifik atau universal. Dengan kata lain, bersifat statis atau dinamis. Sebagai bagian dari proses ini, sangat diperlukan analisis dan identifikasi pesan-pesan yang tampaknya spesifik pada konteks makro 1; pesan-pesan universal yang tampaknya menjadi tujuan dari pesan tersebut untuk konteks makro 1; dan bagaimana pesan tersebut bisa diimplementasikan pada konteks makro 2. Hal ini melibatkan

²⁶ Lien Iffah Nafatu Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman", *Hermeneutik*, Vol. 9, No.1, (Juni 2015).

usaha mempertimbangkan berbagai kesamaan dan juga perbedaan antara kedua konteks tersebut.

Semakin besar kesamaan antara konteks makro 1 dan 2, semakin tinggi kemungkinan bahwa pesan kunci (ide moral) tetap sebagaimana adanya, varian-varian yang luas dalam kedua konteks makro tersebut akan memberikan kemungkinan tentang pesan kunci yang lebih besar, fleksibel dan variatif yang terjadi dan teraplikasikan secara berbeda dalam konteks makro 2, jika nilai (*value*) yang disampaikan oleh teks tersebut kemungkinan bersifat spesifik .

c. Mengksplosari Kewajaran Penafsiran

Penafsiran baru yang muncul sangat perlu dikaji dan dibahas dalam rangka mengevaluasi apakah penafsiran itu mengandung kewajaran. Beberapa kriteria akan membantu dalam proses penilaian ini. Pertama, penilaian paling mendasar adalah penafsiran baru tidak bertentangan atau berseberangan dengan prinsip dasar (ashl) atau nilai agama yang masuk kategori bebas-konteks (context-independent).

Kedua, yaitu bermanfaat untuk mengidentifikasi apakah sebuah usaha penafsiran mempertimbangkan berbagai problem dan kebutuhan dari konteks kontemporer, dan apakah penafsiran itu akan menarik (*interested*) dukungan sebagian umat Islam secara signifikan. Akhirnya, pengkajian atas sebuah produk penafsiran bisa dilakukan untuk menentukan apakah penafsiran itu berbanding lurus dengan pemahaman umum atau sejalan dengan umat Islam pada umumnya, ataukah akan dianggap suatu kewajaran dan setara saat ini. Memang, ada ketidakpastian dan kesimpangsiuran pada titik ini. Namun, dalam setiap komunitas atau kelompok organisme selalu ada pemahaman (pemikiran) umum atas apa yang dianggap dan diistilahkan setara, adil dan wajar.

Gagasan-gagasan atau ide-ide yang disampaikan dalam bab ini akan membantu mufasir kontekstual untuk menafsirkan atau memikirkan gagasan-gagasan utama yang berhubungan dengan tugas penafsiran. Langkah-langkah di atas mempertimbangkan pemahaman atas teks sebagaimana ia berfungsi pada konteks pewahyuan awal abad ke-7 M dan ragam faktor yang memengaruhi “penerjemahan” akan

makna teks yang tersirat untuk konteks modern pada abad ke-21 M.

Revitalisasi Hermeneutika Sebagai Pendekatan Tafsir

Menengahi perdebatan antara pendukung dan penolak Hermeneutika, perlu adanya kompromi antara dua pandangan tersebut. Menolak Hermeneutika secara mutlak hanya karena berasal dari barat atau nonmuslim, bukan merupakan tindakan yang bijaksana. Karena, bisa jadi ada teori atau metode-metode yang diterapkan dalam Hermeneutika bisa diterapkan dalam memahami Alquran. Sebaliknya, menerima konsep ini secara keseluruhan, tanpa adanya kritik dan menganggap bahwa metode tafsir dan takwil yang selama ini digunakan oleh para mufassir dan ilmuwan muslim telah ketinggalan zaman dan harus diganti juga merupakan tindakan yang gegabah.²⁷

Kelompok yang menolak Hermeneutika berpendapat bahwa Hermeneutika berbeda dengan tafsir, sedangkan kelompok yang menerima berkeyakinan Hermeneutika telah diterapkan dalam tafsir sekalipun tidak secara definitif. Mengkompromikan dua pandangan ini, kita harus bisa menjadikan kehadiran Hermeneutika bukanlah untuk menggantikan Ulum Alquran, namun bisa dijadikan sebagai pelengkap atau mitra. Umat Islam meyakini bahwa Alquran bersifat sakral, namun metodologi yang digunakan untuk memahaminya, seperti tafsir dan takwil dan metode apapun tidaklah bersifat sakral.²⁸ Oleh karena itu, menggunakan metode apa saja dibolehkan, asalkan tidak mengurangi kesakralan Alquran dan bertujuan untuk menjadikan Alquran sebagai kitab petunjuk yang bisa dipahami oleh semua kalangan serta sesuai di setiap zaman dan tempat. Teks Alquran telah final, namun pemahaman akan teks akan terus berlangsung sepanjang zaman.

Alquran memerintahkan manusia berpikir dan memperhatikannya agar bisa menangkap makna dan pesannya. Dalam mengungkap makna tersebut, tentu banyak ragam metode yang bisa digunakan. Umat Islam seyogianya bisa menerima perbedaan cara penafsiran dan pemahaman yang ada selama masih dalam rangka

²⁷ Komaruddin Hidayat, 1999, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet.1, Paramadina, Jakarta, hlm. 23.

²⁸ Achmad Khudori Soleh, “”Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir, Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir”, Vol. 7, No. 1 (April 2011), 32.

mengungkap makna Alquran, bukan untuk mencurigai atau mengkritisi kesakralannya.

Alquran, sebagaimana disebutkan oleh Abdullah Darraz, bagaikan berlian, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari masing-masing sudut, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka dia dapat lebih banyak daripada apa yang anda lihat.²⁹ Namun demikian, tidak berarti bahwa setiap orang bebas mengeluarkan pendapatnya tanpa memenuhi persyaratan ilmiah yang telah ditetapkan oleh pemilik otoritas ilmiah. Dalam hal ini setiap orang boleh saja menafsirkan Alquran, namun tetap harus memperhatikan syarat-syarat dan rambu-rambu yang telah dirumuskan oleh ulama yang berkompeten di bidangnya.

M. Quraish Shihab, ketika menguraikan tentang pandangan ulama yang menganggap Hermeneutika sebagai paradigma baru dalam penafsiran, menjelaskan, jika Hermeneutika dipahami dengan penjelasan tentang maksud firman-firman Tuhan atau teks kitab suci, tidaklah keliru bila dikatakan bahwa sebenarnya Hermeneutika ini telah dikenal oleh ulama Islam, jauh sebelum istilah ini muncul dan berkembang di Barat dan sebagian bahasan dari Hermeneutika yang muncul dewasa ini telah dikenal oleh ulama sebelumnya.³⁰

Persoalan-persoalan yang dimunculkan oleh Hermeneutika pada dasarnya telah ada pemecahan dan solusinya dalam kajian Islam. Seperti bagaimana menjelaskan pesan sebuah teks yang telah terucapkan/tertulis pada kurun waktu, tempat, dan budaya yang berbeda kepada masyarakat yang memahami dan melaksanakan teks tersebut. Pakar-pakar tafsir, terlebih tokoh tokoh Hermeneutika mengingatkan sebuah teks yang berupa kumpulan kata yang terucap dan tertulis tidak dapat dipahami secara baik dan benar kecuali mengenal secara baik pembicara, mitra bicara, dan konteks pembicaraan, serta kondisi sosial kultural dan psikologi ketika teks itu disampaikan³¹. Berkaitan dengan persoalan ini, ulama tafsir telah berusaha mencari pemecahannya dengan lahirnya ilmu *asbab al-nuzul*.

²⁹ Muhammad Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Adhim Nazarat Jadidah fi al-Qur'an*, (Dar al-Qalam, Kuwait, 1997), 111.

³⁰ M. Quraish Shihab, "Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*. Vol. 2, 2009, 3.

³¹ Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol 11. No 2 (Desember 2014), 111.

Ilmu ini berusaha menjelaskan suatu ayat dengan melihat sebab dan konteks historis ayat tersebut diturunkan. Kendati para ulama berbeda dalam penerapannya dalam memahami ayat. Misalnya, apakah *al-ibrab bi 'umum allafdh bi* atau *bi khushus al-sabab*. Para ulama juga memperkenalkan dalam konteks perintah dan larangan yang sifatnya bukan ibadah murni apa yang mereka namai *illat* yang wujud dan ketiadaannya mempengaruhi pemahaman teks dan penerapannya dalam masyarakat.³²

Dalam usaha mengkompromikan kontroversi seputar Hermeneutika dan aplikasinya dalam memahami Alquran, Sahiron mencoba mengintegrasikan antara tafsir dan Hermeneutika. Sahiron menge-mukakan:

Pertama, secara terminologi, Hermeneutika (dalam arti ilmu tentang “seni menafsirkan”) dan ilmu tafsir pada dasar tidaklah berbeda. Keduanya mengajarkan kepada kita bagaimana kita memahami dan menafsirkan teks secara benar dan cermat.

Kedua, yang membedakan antara keduanya, selain sejarah kemunculannya, adalah ruang lingkup dan objek pembahasannya: Hermeneutika, sebagaimana diungkapkan di atas, mencakup seluruh objek penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora (termasuk di dalamnya bahasa atau teks), sementara ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks. Teks sebagai objek inilah yang menyatukan antara Hermeneutika dengan ilmu tafsir.

Ketiga, memang benar bahwa objek utama ilmu tafsir adalah teks Alquran, sementara objek utama Hermeneutika pada awalnya adalah Bibel, di mana proses pewahyuan kedua kitab suci ini berbeda. Dalam hal ini, mungkin orang mempertanyakan dan meragukan ketepatan penerapan Hermeneutika dalam penafsiran Alqurandan begitu pula sebaliknya. Keraguan ini bisa diatasi dengan argumentasi bahwa meskipun Alquran diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai wahyu Allah yang verbatim, sementara Bibel diyakini umat Kristiani sebagai wahyu Tuhan dalam bentuk inspirasi, namun bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan Ilahi kepada manusia adalah bahasa manusia yang bisa diteliti, baik melalui Hermeneutika maupun ilmu tafsir.³³

³² Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Gema Insani, 2006), 56.

³³ Husaini, *Hegemoni*

Upaya integrasi ini terbilang “sah” apabila diartikan sebagai sebuah wacana awal bahwa Hermeneutika dengan segenap pengertiannya, dapat diaplikasikan ke dalam teks-teks suci agama-agama, begitu juga terhadap teks Alquran. Hermeneutika harus dihadirkan sebagai sebuah teori untuk menafsirkan Alquran, bukan dengan tujuan mengesampingkan ilmu tafsir sebagai sebuah teori paten untuk menafsirkan Alquran. Akan tetapi, dihadirkan bersamaan antara Hermeneutika dan ilmu tafsir.

Terkait dengan subjektivitas dan relativitas penafsiran, kelompok yang menerima Hermeneutika berkeyakinan bahwa tafsir bersifat subjektif karena terkait dengan konteks sehingga kebenaran tafsirnya menjadi relatif. Sedangkan kelompok yang menolak meyakini bahwa produk tafsir adalah objektif, tidak perlu dikontekstualisasikan, karena Islam bukan bagian dari dinamika sejarah.

Persoalan ini pada dasarnya telah menjadi pembahasan di kalangan ulama semenjak dulu. Tak dapat dipungkiri, unsur subjektivitas tidak bisa terlepas dari tafsir, apalagi ketika sebuah tafsir telah dipengaruhi oleh kepentingan ideologi dan mazhab penafsirnya. Oleh karena itu, ulama telah membuat kaidah-kaidah yang syarat-syarat yang ketat untuk menghindarkan mufassir dari kesalahan dan pengaruh ideologi dan mazhab.³⁴ Penafsiran yang paling benar tentunya hanya diketahui oleh pemilik Kalam, yakni Allah dan dilakukan oleh orang yang diberi wewenang penuh untuk menjelaskan kalam tersebut kepada umat manusia, yakni nabi Muhammad.

Catatan Akhir

Kontroversi yang terjadi dalam menyingkapi Hermeneutika untuk memahami Alquran berkisar pada historisitas Hermeneutika, ketidaksamaan Hermeneutika dengan tafsir, perbedaan karakter Alquran dan Bibel, subjektivitas dan relativitas hasil penafsiran, reproduksi makna dan kontekstualitasnya, tidak detail, dan tidak prosedural.

³⁴ Telah banyak karya-karya ulama yang memuat kaidah-kaidah penafsiran dan syarat-syarat khusus yang harus diperhatikan seorang mufassir ketika akan menafsirkan Alquran. Seperti yang termuat dalam *al-Itqan fi ‘ulum al-Qur’ān* karya as-Suyuthi dan lain-lain. Begitu juga dalam upaya menjaga penafsiran agar terhindar dari kesalahan, ulama juga telah menyusun kitab-kitab seputar kesalahan-kesalahan yang muncul dalam penafsiran dan solusinya. Misalnya kitab *al-Ittijah al-Munharifah fi at-Tafsir*, karya azd-Dzahabi.

Kelompok yang menolak dan menerima Hermeneutika sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, yakni menjelaskan maksud dan pesan Alquran sebagai kitab petunjuk pada umat manusia yang sesuai pada setiap waktu dan tempat (*shalih likulli zaman wa makan*).

Kalangan yang menerima berupaya untuk membumikan ajaran Alquran sesuai dengan konteksnya. Sedangkan yang menolak merasa berkewajiban untuk menerapkan Alquran dalam kehidupan kaum muslimin sepanjang masa, sebagaimana yang telah dipahami oleh ulama secara literal dan mempertahankan metode yang genuine dan sangat mapan yang telah dirumuskan *salaf al-shalih* yakni metode tafsir dan takwīl yang tidak bisa disepadankan dengan Hermeneutika.

Ketika menerima suatu metode yang tergolong baru, umat Islam harus mampu bersikap bijaksana, tidak menolak secara membabi buta dan juga tidak menerima secara keseluruhan. Sikap selektif sangat diperlukan.

Menerima Hermeneutika sebagai metode penafsiran bertujuan untuk menghayati dunia teks yang bermuansa masa lalu dengan dunia empiris saat ini. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan keduanya agar dapat menjawab semua persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tentunya, dengan tetap memperhatikan kaedah-kaedah penafsiran yang telah dirumuskan ulama.

Daftar Rujukan

- A'zami (al). Muhammad Mustafa. *Sejarah Teks Al-Qur'an: Dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologis*. Surabaya: Al-Muna, 2014.
- Arkoun, Mohammed. *Pemikiran Arab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Darraz, Muhammad Abdullah. *al-Naba' al-'Adhim Nazarat Jadidah fi al-Qur'an*. Kuwait: Dar al-Qalam, , 1997.
- Eldeeb. Ibrahim. *Be a Living Qur'an*, ter. Faruq Zaini, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman", *Hermeneutik*, Vol. 9, No.1, Juni 2015

- .“Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed”, *ESENSIA*, Vol XII No. 1 Januari 2011.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet.1, Paramadina, Jakarta, 1999.
- Husaini, Adian. 2006, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Gema Insani, Yogyakarta.
- Ibrahim, Sulaiman. “Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Alquran?”, *LAIN Sultan Amai*, Vol. 11, No.1, Juni 2014.
- Jayana, Thoriq Aziz. “Model Interpretasi Al-Quran dalam Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 6 No. 2, Agustus 2019.
- Kau, Sofyan A.P. “Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir, Jurnal Farabi”, Vol 11. No 2. Desember 2014, 111.
- Lestari, Lenni. “Refleksi Abdullah Saeed Tentang Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat-Ayat Ethico-Legal dalam Alquran”, *Jurnal At-Tibyan*, Volume 2 No.1 ,Juni 2017.
- Musif, Ach. “Pemikiran Islam Kontemporer Abdullah Saeed Dan Implementasinya Dalam Kasus Riddah”, *Ulumuna Journal of Islamic Studies publish by State Islamic Institute Mataram* Vol. 19, No. 1, 2015
- Rachmawan, Hatib. Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed, *Afkarun*, Vol.9 No.2 Juli, Desember 2013.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Ridwan, MK. “Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed”, *Millati Journal Of Islamic Syudies And Humanities*, Vol. 1, No. 1, Juni 1-22.
- Saeed, Abdullah. *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*, ter. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2016.

- . *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- . *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- . *The Quran: An Introduction*. New York: Routledge, 2008.
- Saidi, Acep Iwan. "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks", *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 13 Tahun 7, April 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2014.
- . *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Alquran*. Tangerang; Lentera Hati, 2013.
- . "Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*. Vol. 2. 2009.
- Soleh, Achmad Khudori. "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir, Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir", Vol. 7, No. 1, April 2011.
- Sumantri, Rifki Ahda. "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement", *Komunika*, Vol.7 No.1 Januari - Juni 2013.
- Victoria, Argo dan Abdullah Kelib. "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir", *Jurnal Hukum Khoiro Ummah*, Vol. 12, No. 1 Maret 2017, 1.
- www.abdullahsaeed.org, diakses tanggal 31 Maret 2020 dan situs resmi Universitas Melbourne www.asiainststitute.unimelb.edu.au, diakses tanggal 31 Maret 2020.
- Zuhdi, M. Nurdin. Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi Dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan, *ESENSIA* Vol. XIII No. 2 Juli 2012.